

Kosmopatriotisme Digital: Tantangannya dan Prospek Pendidikan Berdimensi Kosmopolitanisme

Leonard Chrysostomos Epafras

Indonesian Consortium for Religious Studies/Universitas Kristen Duta Wacana

leonard_epafras@staff.ukdw.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.250>

Abstract: *The present article offered an analytical framework to evaluate critically the current phenomenon in Indonesia revolved on the patriotism claim, in particular religious patriotism, in which the formation of the narrative is adopting cosmopolitan imagination, metaphors, and presumptions. The narrative revolved on religious and cultural purity, and nationalism, appeared as cosmopolitanism through digital signifiers and its global networking. This framework might overcome the persistent dichotomies such as “West and East,” “Cosmopolitanism and Nationalism,” or “Nusantara and Transnational.” Further elaboration might reveal complex exchange, overlapping and synthesizing narratives undergone within our society. Three cases are the focus of the present investigation in building the cosmopatriotism’s argument, i.e. Islamism discourse, pro-Israel Christians, and historical comic books by the Bali and Jakarta-based publishers, which manifested the historical burdens among Hindu and Buddhist communities in Indonesia. It is ultimately offered an insight the significance of considering the cases at hands in order to seek cosmopolitan dimension and relevant education of citizenship and netizenship.*

Keywords: *cosmopatriotism, cosmopolitanism, education, religion online*

Abstrak: Dalam artikel ini penulis menawarkan bingkai analisa dalam melihat secara kritis gejala yang sedang berkembang di Indonesia yaitu menguatnya semacam klaim patriotisme, khususnya patriotisme agama, sementara pembentukan narasinya mengadopsi imajinasi, metafora, dan asumsi-asumsi kosmopolitan. Narasi yang dikembangkan berkisar pada wacana kemurnian agama, budaya, dan nasionalisme, namun diungkapkan dalam rupa yang kosmopolit melalui penanda-penanda digital dan jejaring globalnya. Bingkai yang disebut sebagai kosmopatriotisme ini membebaskan diri dari dikotomi-dikotomi, mulai dari yang klasik namun gigih semacam “Barat dan Timur,” hingga yang lebih kekinian seperti “Kosmopolitanisme dan Nasionalisme,” atau “Nusantara dan Transnasional.” Sebab telisikan yang lebih dalam menunjukkan arus ulang alik, tumpang tindih dan sintesa terus menerus di tengah masyarakat. Tiga contoh akan menjadi perhatian dalam membangun argumentasi kosmopatriotisme, yaitu wacana Islamisme, kelompok Kristen pro-Israel, dan inisiatif komik-komik sejarah terbitan penerbit Bali dan Jakarta, yang mencerminkan beban sejarah komunitas Hindu Bali dan Buddha di Indonesia. Pada akhirnya diskusi dalam artikel ini menyarankan pentingnya memberi

perhatian kritis pada anggitan-anggitan tersebut di atas dalam pencarian model pendidikan kewargaan dan kewarganetan yang berdimensi kosmopolitan dan yang lebih relevan.

Kata kunci: Agama daring, kosmopatriotisme, kosmopolitanisme, pendidikan

Article History

Received: 04-03-2021

Revised: 14-06-2021

Accepted: 16-06-2021

1. Pendahuluan

Ada gejala belakangan ini yang mengindikasikan menguatnya semacam klaim patriotisme, khususnya patriotisme agama yang narasinya dibentuk dan mengadopsi imajinasi, metafora, dan asumsi-asumsi kosmopolitan. Narasi yang dikembangkan berkisar pada wacana kemurnian agama, budaya, dan nasionalisme, namun diungkapkan dalam rupa yang kosmopolitan melalui penanda-penanda digital dan jejaring globalnya. Sebaliknya ada pula indikasi “patriotisme” dan “nasionalisme” yang menisbikan kondisi keterikatan kebangsaan (*tangibility*) yang menampilkan keterikatan ganda, atau *multiple belonging*. Secara sederhana, seorang Indonesia mewacanakan ke-Indonesia-an, atau agamanya sedemikian rupa dengan merujuknya pada ikatan supra-kebangsaan dan agama transnasional.

Memang ada semacam kekuatiran publik dengan kondisi di atas karena adanya indikasi tergerusnya semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme. Julukan “kadrun” (kadal gurun) yang disematkan terhadap kalangan Islamis misalnya merupakan semacam kode budaya bagi rasa resah terhadap menguatnya agen transnasionalisme di negeri ini. Semua itu dikaitkan juga dengan menguatnya politik identitas dan polarisasi berbasis identitas primordial dan agama. Belum lagi ekses-ekses yang berupa “terorisme” dan ekstrisme agama yang menggunakan kekerasan sebagai sarana mencapai cita-cita ideologisnya.

Tanpa menafikan semua ekses tersebut, artikel berikut mendalami persoalan ini berdasarkan pandangan bahwa keadaan di atas tidak terlepas dari pergeseran sosial, politik dan teknologi sehingga ekses negatif bukanlah satu-satunya dampak. Argumen dalam artikel ini adalah ada dinamika yang lebih kompleks yang melampaui dikotomi “nasionalisme/transnasionalisme” melalui perkalangan dan sintesa-sintesa baru, yang dapat dipahami melalui bingkai analisa kosmopatriotisme. Yang kedua, dengan perkembangan teknologi digital yang pesat penting untuk mengantisipasi model-model praktek sosial dan keagamaan baru yang tidak lagi bersandar pada kuasa-kuasa tradisional dan pola produksi pengetahuan yang hirarkis. Beranjak dari analisa ini pada bagian penutup artikel ini penulis menyarankan pentingnya mempertimbangkan pendidikan yang mendiskusikan dan berdimensi kosmopolitanisme dalam mempersiapkan generasi selanjutnya dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat.

Contoh-contoh kasus yang dimaksud adalah narasi Islamisme melalui gagasan khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan tahun 2018, imajinasi keagamaan dan sosial sekelompok orang Kristen Indonesia yang diproyeksikan kepada negara Israel. Contoh terakhir adalah proyeksi semangat ke-Indonesia-an yang merujuk kembali ke era Medang/Mataram Hindu-Buddha (abad 6 – 9) yang direpresentasikan dalam komik Tantraz dan Borobudur oleh penerbit Bali dan Buddhis.

Ketiga kasus tersebut dipilih semata untuk melihat beragam modus kosmopatriotisme dari beragam posisi keagamaan, sekaligus tantangan dan potensinya dalam membayangkan harkat kemanusiaan tertentu. Tak pelak, ketiganya hanya ditampilkan sebagai sketsa dengan penjelasan secukupnya, sekadar mengundang diskusi dan kritik lebih jauh dari para pembaca. Namun sebelum menelisik ketiga contoh kasus, berikut ini adalah eksplorasi argumen kosmopolitanisme dan kosmopatriotisme digital sebagai bingkai utama analisa terhadap tiga contoh kasus.

Pasca krisis global 2008, Indonesia memasuki masa yang mengesankan ketika tahun 2010 menjadi opsi bagi investor asing untuk menanamkan modalnya. Secara tak langsung kondisi ini membantu memperkuat infrastruktur digital negeri ini. Dengan cepat Indonesia menjadi negara yang pertumbuhan dunia digitalnya sangat impresif. Per Januari 2020, penetrasi internet di Indonesia mencapai 64% dari jumlah penduduk 272 juta, telah melampaui penetrasi global (59%).¹ Penduduk Indonesia yang terdaftar sebagai pemilik gawai 358 juta, lebih tinggi dari jumlah keseluruhan penduduk, dan ada 160 juta orang yang aktif di media sosial. Kondisi yang memuncak selama pandemi.²

Bukan semata soal infrastruktur digital, informasi di atas menunjukkan pergeseran pola komunikasi, praktek sosial baru melalui masifnya paparan media sosial di segala kalangan dan ranah kehidupan. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital menciptakan *mediasi* proses sosial sekaligus *mediatisasi*, yaitu konsentrasi penggunaan media menggantikan fungsi sosial dan budaya tradisional. Fungsi-fungsi yang dimaksud termasuk di antaranya representasi dan ekspresi lembaga-lembaga keagamaan, bentuk-bentuk tuntunan spiritual, orientasi moral, bahkan identitas dan kesadaran komunitas.³

Arus-arus lain juga berproses dengan laju yang berbeda-beda, namun semuanya tidak lepas dari kondisi globalisasi yang masif. Di antaranya adalah “kebangkitan agama” dan/atau proses deprivatisasi agama, sebagai aransemen ruang publik baru di mana agama menemukan peranannya.⁴ Agama semula oleh wacana modernisme Barat

¹ We Are Social, “Digital 2020: Indonesia,” 2020, 17, accessed February 16, 2020, https://www.slideshare.net/DataReportal/digital-2020-indonesia-january-2020-v01?qid=97275543-07be-4627-9c4a-ed3c05274f49&v=&b=&from_search=1.

² We Are Social, “Digital 2020: October Global Statshot Report,” 2020, 56, accessed February 11, 2020, <https://wearesocial.com/digital-2020>.

³ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society* (New York: Routledge, 2013).

⁴ José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994).

berhasil di isolasi ke dalam ruang privat atau didegradasi statusnya setara dengan sistem mitologi – pandangan yang tak lepas dari asumsi Orientalisme terhadap dunia non-Barat yang eksotik. Proses ini semakin mendalam melalui proses individuasi beragama, misalnya melalui peitisasi ekspresi keagamaan.⁵ Namun ruang isolasi tersebut tidak mampu menahan daya sentrifugalnya sehingga meletup ke mana-mana dan hari ini kita menyaksikan dampaknya yang luas. Luasnya proses ini ditunjukkan dengan beragam proses transformasi di berbagai agama yang tidak lagi bersandar pada lembaga-lembaga dan otoritas keagamaan konvensional, misalnya dengan munculnya fenomena pengkotbah selebriti media sosial (*micro-preacher, micro-ustadz*), dan pengalaman keagamaan yang rizomik-heterarkis yang tidak bertumpu pada produksi pengetahuan agama yang genealogis dan hirarkis. Di sisi lain, proses ini juga semacam perlawanan terhadap modernisme yang semula diusung oleh bangsa Eropa, dan kolonialismenya.

Melalui konvergensi teknologi komunikasi, transportasi dan digital maka mobilitas ruang dan waktu menjadi lebih lentur, elastis, dan mengantarkan pada terbentuknya masyarakat berjejaring.⁶ Teknologi digital juga meningkatkan kapasitas sensual terhadap kenyataan melalui citra-citra (visual) dan citra bergerak (*motion picture*) sehingga mengakselerasi pengalaman sosial maupun keagamaan secara lebih intens, emosional, dan menular (*transferential*).

Proses rumit ini seakan-akan menantang asumsi lokalitas yang diejawantahkan dalam gagasan nasionalisme dan patriotisme, tetapi ternyata tidak demikian. Di samping terjadinya persebaran pengetahuan dan pengalaman perjumpaan lintas etnik, -negara, dan -komunitas, terjadi kontras-kontras antara lain berupa penggumpalan identitas bangsa dan keagamaan dan neotribalisme yang memperkuat ikatan komunal tertentu dan dihidupinya semacam nostalgia masa lalu sebagai faktor pengikat dan rujukan pembentukan identitas baru.⁷ Berjumpa dengan asumsi keagamaan tertentu, maka bangkit pula apa yang diasumsikan sebagai konservatisme keagamaan yang dalam berbagai kejadian di tanah air mengarah pada semakin terpolarisasinya identitas-identitas agama dan munculnya radikalisme agama.⁸ Suatu sikap provinsialisme yang juga berkembang melalui sentimen kedaerahan di lanskap politik domestik Indonesia. Sementara itu nasionalisme tetap didungungkan sebagai bentuk pertahanan atas keutuhan negara-bangsa dari gempuran relativisme globalisasi dan wacana agama

⁵ Ibid., 39.

⁶ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, Information age, economy, society, and culture v. 1 (Oxford and Malden: Blackwell Publishers, 2000); *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*, 2nd ed. (Cambridge and Malden: Polity Press, 2015).

⁷ Paul James, *Globalism, Nationalism, Tribalism: Bringing Theory Back In* (London and Thousand Oaks: Sage, 2006).

⁸ Martin van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

transnasional. "Kembali ke Pancasila," "NKRI harga mati," dan "Islam Nusantara" adalah manifestasi dari dorongan semacam ini.

Sebagai gagasan dan praanggapan, kosmopolitanisme jauh lebih tua dari gagasan internasionalisme, transnasionalisme dan globalisasi/globalisme. Pada maknanya yang paling asasi, kosmopolitanisme merujuk pada kesadaran diri sebagai bagian dari dunia yang lebih luas, melampaui ikatan kebangsaan. Percik-perciknya bertebaran dalam beragam sikap dan pandangan yang tercatat dalam sejarah. Rujukan awal mendapati sikap filsuf Diogenes dari Sinope (abad ke 5 SM), yang memandang dirinya "warga dunia" (*kosmou politês*).⁹ Sokrates diklaim pernah mendaku bukan orang Athena, bukan Yunani, tetapi *kosmian*, atau *mundanum*, "warga kosmos," "warga dunia."¹⁰ Begitu juga beberapa tokoh Yunani dan Latin lainnya berbicara tentang "bumi sebagai tanah air." Lagu rakyat Cina dari dinasti Han (206 SM-220 M) memiliki syair yang salah satu liriknya berbunyi, "di antara empat samudera, kita semua bersaudara dan tidak ada yang dianggap orang asing." Beragam peradaban klasik lainnya juga mengembangkan semacam pemahaman manusia dan lokasinya di dunia yang lebih luas.¹¹

Di era moderen gagasan ini muncul sejak Immanuel Kant yang berbicara soal "komunitas universal" yang menghormati harkat kemanusiaan,¹² melalui tokoh Minke dalam tetralog Pulau Buru karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer, yang memandang diri sebagai "anak semua bangsa," hingga majalah perempuan yang sangat laris dari Amerika Serikat, *Cosmopolitan*, dengan motonya, *the world is my country and all mankind are my country men*. Belum lagi tradisi agama yang berbicara komunitas anggitan (*imagined communities*) semacam *ummah*, *oikoumene*, dan sejenisnya.

Dalam sebuah wawancara, Ben Anderson memberi definisi kosmopolitanisme, "... bukan berarti sebanyak Anda menghabiskan waktu dari bandara ke bandara daripada di tempat tidurmu. [Untuk menjadi kosmopolitan] Anda tak perlu bepergian sama sekali."¹³ Yang global ternyata bisa terletak dan terikat pada lokalitas, lokalitas yang berada dalam paradoks translokalitas. Dalam konteks Indonesia, Anderson menilai

⁹ Diogenes Laertius, *Vitae Philosopharum [Lives of Eminent Philosophers]*, trans. R.D. Hicks, The Loeb Classical Library (London: William Heinemann, 1925), 65.

¹⁰ Plutarch, *Moralia*, trans. Phillip H. De Lacy and Benedict Einarson, vol. VII, The Loeb Classical Library (Cambridge, MA.: Harvard University Press, 1959), 529; Lucius Flavius Arrianus, *Epictetus: The Discourses*, trans. William Abbot Oldfather, vol. I, The Loeb Classical Library (London: Heinemann, 1926), 63.

¹¹ Lih. Garrett W. Brown and David Held, eds., *The Cosmopolitanism Reader* (Cambridge: Polity, 2010), 3-4.

¹² "Idea for a Universal History" Immanuel Kant, *Kant: Political Writings*, ed. Hans Siegbert Reiss, trans. Hugh Barr Nisbet (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 51.

¹³ Lorenz Khazaleh, "Interview with Benedict Anderson: Being a Cosmopolitan without Needing to Travel," *Antropologi.Info - Anthropology in the News Blog*, last modified May 28, 2009, accessed April 18, 2019, https://www.antropologi.info/blog/anthropology/2009/interview_with_benedict_anderson_being_a.

bahwa negeri ini “tidak punya kuasa untuk mengatakan ‘hanya untuk kami saja’” sebab ada demikian banyak bangsa dan etnik yang berinteraksi di dalamnya.¹⁴

Gagasan kosmopolitanisme bukan tanpa masalah. Ia bisa berwatak superioritas terhadap mereka yang bermental provinsial.¹⁵ Dengan sinis kaum kosmopolitan dapat dipandang sebagai “mereka yang memegang paspor, memiliki pekerjaan, dan rajin mengumpulkan *air miles* ... [dan mereka] kebanyakan orang kulit putih.”¹⁶

Namun demikian, sebagaimana pandangan Anderson di atas, kosmopolitanisme setidaknya menyiratkan cara pandang terhadap dunia dan sesama manusia. Lebih dari itu, kaum kosmopolitan memandang “*kosmos* merujuk pada dunia, bukan dalam pengertian bumi yang dipijak, tetapi dalam pemahaman alam semesta (*universe*).”¹⁷ Sehingga kosmopolitanisme menyoroti identitas moral karena keharusannya berjumpa, menjalin hubungan, berselisih, dan berkalangan dengan sesama, sang liyan (*the Other*), bahkan dengan orang asing, baik nyata maupun khayali.¹⁸

Etimologi kosmopolitan adalah kata berstruktur ganda, berasal dari dua kata yang maknanya bertentangan, *kosmos* (dunia) dan *polis* (kota). *Kosmos* menempatkan jarak pandang yang luas dan jauh, sementara *polis* terbatas dan parokial. Ambiguitas ini yang juga akan tampak dalam contoh-contoh kasus yang dipaparkan. Kosmopolitanisme tak mungkin mengabaikan keterikatan kesadaran kolektif akan wilayah atau teritorial tertentu. Ia bergerak simultan di antara kelokalan dan dunia global. Untuk memahaminya dibutuhkan kerangka pikir yang khas, yang dalam artikel ini memanfaatkan wacana *kosmopatriotisme*. Sebagai kerangka berpikir, kosmopatriotisme adalah semacam pola pikir sintesis yang memberi kesempatan melihat kompleksitas kenyataan sosial sekaligus menyediakan sarana untuk memanfaatkan berbagai disiplin ilmu dalam memberi solusi sosial.

Dalam artikel ini gagasan ini diperluas kepada politik agama. Harus diakui bahwa kondisi kosmopatriotisme agama ini tidak senantiasa berujung pada penghargaan pada perbedaan yang menjadi impian kosmopolitanisme. Namun sedikit banyak kerangka ini berpeluang menerangi ketegangan di dalam prosesnya, sehingga tidak menjadikan kosmopolitanisme begitu saja sebagai obat mujarab mengatasi nasionalisme sempit atau globalisasi radikal. Di dalam proses teknologi digital menjadi kendaraan sekaligus pembentuk wacana yang mempunyai kekuatan akseleratif.

¹⁴ Cynthia Foo, “Interview with Benedict Anderson,” *Invisible Culture* 13 (2009): 8.

¹⁵ Kwame Anthony Appiah, *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*, E-book. (New York: W. W. Norton, 2006), 30.

¹⁶ Edwin Jurriëns and Jeroen de Kloet, “Introduction: Cosmopatriots: On Distant Belongings and Close Encounters,” in *Cosmopatriots: On Distant Belongings and Close Encounters*, ed. Edwin Jurriëns and Jeroen de Kloet (Amsterdam and New York: Rodopi, 2007), 10.

¹⁷ Appiah, *Cosmopolitanism*, 31.

¹⁸ Roger Silverstone, *Media and Morality: On the Rise of the Mediapolis*, Amazon Kindle. (Cambridge and Malden: Polity, 2013).

2. Metode Penelitian

Wacana kosmopatriotisme ini adalah kulminasi beragam penelitian penulis dalam bingkai penelitian agama daring, budaya populer dan kosmopolitanisme, dan penelitian Yudaisme dan Kekristenan Mesianik Indonesia. Penelitian agama daring salah satunya menunjukkan pergeseran otoritas sosial-keagamaan dalam pembentukan maskulinitas. Maskulinitas, khususnya di kalangan kaum Milenial sedikit banyak membentuk imaji keagamaan yang lebih luas, lebih kosmopolitan, berjejaring dari keagamaan tradisional, namun disisi lain rentan di hadapan konservatisme.¹⁹ Budaya populer, khususnya komik keagamaan yang memroyeksikan kejayaan Indonesia masa lalu, yaitu peradaban Hindu dan Buddha, mengindikasikan ketegangan relasi lintasagama saat ini, sekaligus menisbikan citra nasionalisme dan kosmopolitanisme.²⁰ Wacana ini dibahas pada bagian ketiga pembahasan di bawah.

Penelitian Yudaisme dan gerakan Mesianik Kristen di Indonesia menunjukkan bagaimana citra-citra Alkitabiah, ketegangan Islam-Kristen di Indonesia, dan transnasionalisasi sub-kultur Yudaisme di kalangan sebagian Kristen Indonesia, maupun re-identifikasi diri dengan leluhur Yahudi, membentuk model keagamaan baru dan aspirasi pro-Israelisme.²¹ Dalam kaitan dengan diskusi kali ini, wacana tersebut tercermin dalam pembahasan kedua di bawah ini.

Bingkai analisa kajian ini ada pada gagasan *kosmopatriotisme*, meminjam istilah yang dikembangkan oleh Jurriëns dan Kloet, maupun Appiah.²² Kosmopatriotisme adalah "semacam patriotisme yang melampaui kecintaan pada satu lokalitas ... [dan] mengungkapkannya melalui artikulasi ganda atau secara bersamaan [dalam kondisi ketegangan] antara keterikatan dan keterasingan terhadap lokalitas tersebut."²³ Sementara Appiah menegaskan bahwa setiap orang berakar pada kampung halamannya, tempat mereka tinggal, menghidupi budaya khasnya, bersamaan dengan merayakan kehadiran liyan yang berbeda, menempati dunia yang berbeda, sehingga menciptakan

¹⁹ Leonard Chrysostomos Epafra, "Religious E-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2016): 1-18.

²⁰ Leonard Chrysostomos Epafra, "An Inverted Quest: Cosmopolitanism and Religion in Baladeva Comics," in *Research in the Social Scientific Study of Religion*, ed. Ralph W. Hood and Sariya Cheruvallil-Contractor, vol. 30 (Leiden and Boston: Brill, 2019), 130-151, https://doi.org/10.1163/9789004416987_008; "Reimagination of National Self: Cosmopatriotism and Religion in Borobudur and Baladeva Comics," in *India and Indonesia: Exploring Cultural, Religious and Linguistics Pluralities and Inclusive Identities*, in-print ed. (New Delhi: India International Centre, 2021).

²¹ Leonard Chrysostomos Epafra, "Realitas Sejarah Dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 2 (September 3, 2012): 193-244; "The Trepidation of the Name: 'Allah' as the Polemical Space among Indonesian Christians," in *Science, Spirituality and Local Wisdom: Interdisciplinary Approaches to Current Global Issues*, ed. Hartono et al. (Yogyakarta, Indonesia: UGM Graduate School, 2014), 871-898; "Contextual Jews: The Emergence of New Jewish Identity in the Post-Reformation Indonesia," in *Jewish Communities in Modern Asia: Cultural Contacts in Historical and Comparative Perspectives* (Haifa: University of Haifa, 2018).

²² Kwame Anthony Appiah, "Cosmopolitan Patriots," *Critical Inquiry* 23, no. 3 (1997): 617-639; *Cosmopatriots: On Distant Belongings and Close Encounters* (Amsterdam and New York: Rodopi, 2007).

²³ Jurriëns and Kloet, "Introduction," 12.

wawasan kosmopolitanisme yang berakar pada lokalitas (*rooted cosmopolitanism*).²⁴ Sebagai gagasan yang berusaha menghubungkan antara kosmopolitanisme dan ikatan kebangsaan tidak saja terkandung dalam gagasan kosmopatriotisme. Sosiolog Jerman, Ulrich Beck telah berbicara soal “kosmopolitan patriotisme,” yang dinyatakan dalam analogi “kosmopolitan yang punya akar sekaligus sayap.”²⁵

Istilah “digital” yang digunakan dalam artikel ini bukan semata capaian sains dan teknologi, bukan juga sebagai dikotomi yang memisahkannya dunia “analog,” *luring* (“luar jejaring,” *offline*) dan “digital,” *daring* (“dalam jejaring,” *online*). Istilah ini digunakan sebagai kondisi ruang media hibrida (*hybrid media space*),²⁶ sekaligus konvergensi media antara media lama dan baru.²⁷ Istilah “kosmopatriotisme digital” hendak menunjukkan kondisi konvergensi tersebut dan pola komunikasinya melalui beragam kanal.

3. Hasil dan Pembahasan

Kosmopolitan Profetis dan Keindonesiaan

Micro-ustadz Felix Siauw yang sangat populer memiliki follower Instagram 3,6 juta dan Twitter 2,9 juta. Ia terkenal sebagai penulis dan pengusung gagasan *khilafah*. Mengenai gagasan *khilafah* tidak akan dibahas di sini karena bukan menjadi perhatian utama dan di luar kompetensi saya. Yang dicermati adalah artikulasi ganda (*double articulation*) kosmopatriotisme, yaitu imajinasi kosmopolitanisme dan semacam patriotisme agama yang melampaui, mengaburkan lokasi teritorial sementara bersamaan dengan itu sangat kontekstual dan berinteraksi aktif dengan persoalan kebangsaan dalam kerangka pikirnya sendiri. Kondisi ini bisa di rasakan melalui karya tulisnya yang dimuat dalam situs internetnya.

Dalam Islam, segala sesuatu termasuk ikatan antarmanusia haruslah berdasarkan Allah dan Rasul-Nya, Kitabullah dan Sunnah, dan ikatan penyatu antarmanusia yang paling pas adalah ukhuwah Islam, karena kemunculannya dari aqidah, menyatukan orang-orang yang beriman sekaligus memberikan perlindungan dan keamanan bagi yang tidak memeluk aqidah Islam. “... para pejuang kemerdekaan Indonesia yang nyata-nyata menolak penjajahan sebab Islam menolaknya, ruh mereka digelorakan oleh Islam, takbir menjadi teriaknya dan jihad menjadi resolusinya. Islam menjadi jiwa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kita mencintai Indonesia tersebut Islam.”²⁸

Kita dapat merasakan rajutan antara *ghirah* keagamaan dan nasionalisme/patriotisme yang berbasiskan nilai-nilai Islami. Namun sebagai aktivis

²⁴ Appiah, “Cosmopolitan Patriots,” 618.

²⁵ Ulrich Beck, *The Cosmopolitan Vision*, trans. Ciaran Cronin (Cambridge, UK; Malden, MA: Polity, 2006), 11.

²⁶ John Postill and Leonard Chrysostomos Epafros, “Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm,” *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1 (2018): 100–123.

²⁷ Ross Tapsell, *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution* (London and New York: Rowman & Littlefield International, Ltd, 2017).

²⁸ Felix Y. Siauw, “Tentang Cinta Indonesia, Nasionalisme, Ukhuwah Dan Kemerdekaan | Felixsiauw,” *Felixsiauw.Com*, last modified August 17, 2015, accessed April 23, 2019, <http://felixsiauw.com/home/tentang-cinta-indonesia-nasionalisme-ukhuwah-dan-kemerdekaan/>.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) – sebelum dibubarkan oleh pemerintah Jokowi, argumennya tidak berhenti sampai di situ, yaitu bahwa *ukhuwah Islam* tidak bertentangan dengan nasionalisme Indonesia.

Argumen lanjutannya menunjukkan politik Islam sekaligus penekanan aspek kosmopolitanismenya. “Karena kita mencintai Indonesia, karena kita Muslim yang diamanahkan Indonesia ini, maka Syariah harus tegak, Khilafah harus mempersatukannya.” Tampak ada dua “patriotisme” pada titik ini, yaitu terhadap Indonesia dan terhadap *khilafah*. Namun argumen selanjutnya mengarah pada kosmopolitanisme sebagai solusi dengan patriotisme yang khas, yaitu kepada naungan supra-nasional *khilafah*. Dalam salah satu buku larisnya, *Khilafah Remake*²⁹ argumen ini menjadi lebih kuat. *Khilafah Remake* adalah buku yang secara tampilan amat menarik karena tiap halamannya tidak dipenuhi oleh tulisan, melainkan sarat dengan infografis dan gambar-gambar yang memudahkan pembaca mencerna cepat. Dalam produksi pengetahuannya, jelas Felix Siauw tidak ragu sedikitpun memanfaatkan teknologi digital dan teknologi cetak paling mutakhir untuk mengantarkan pesannya. Dalam buku ini juga dibangun relasi dengan masa keemasan Islam di abad-abad lalu sebagai model. Wacana kosmopolitanisme memang sering bertumpang tindih dengan rekonstruksi ingatan kultural untuk membangun argumen identitas masa kini.

Dalam amatan Hoesterey, beberapa aktivitas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan bagian dari kosmopolitanisme Muslim, yang secara spesifik ia sebut sebagai *kosmopolitanisme profetis*.³⁰ Kosmopolitanisme profetis merujuk pada Nabi Muhammad SAW dan kisah hidupnya sebagai teladan pembentukan psikologi diri yang Islami dengan mengembangkan teknik-teknik dan produksi pengetahuan a la psikologi populer. Terjadi transvaluasi dan revisi atas sumber pengetahuan moderen non-Islam (Barat) menjadi *vernacular* Islami, dan mengawinkannya dengan sumber-sumber tradisi Islam. Dalam proses transvaluasi ini terjadi penyerapan sekaligus oposisi terhadap dasar-dasar kelimuan, asumsi personalitas dan makna kewargaan.³¹

HTI dipandang menggunakan bahasa dan bentuk-bentuk kosmopolitanisme yang memberi ruang pada toleransi sipil tetapi tanpa universalisme religius yang menjadi soko guru pandangan kosmopolitanisme pada umumnya.³² Namun “patriotisme” yang dibangun tetap terbatas sebab aspirasi utamanya tetaplah patriotisme kepada *khilafah* sebagai geopolitik Islam global. Memang istilah “patriotisme” (cinta tanah air) adalah *contradictio in termini* dengan gagasan “Islam global,” namun penggunaannya masih

²⁹ Felix Y. Siauw, *Khilafah: Remake* (Jakarta: Alfatih Press, 2015).

³⁰ James Bourk Hoesterey, “Prophetic Cosmopolitanism: Islam, Pop Psychology, and Civic Virtue in Indonesia,” *City & Society* 24, no. 1 (2012): 54dst.

³¹ *Ibid.*, 40–41.

³² *Ibid.*, 44–45.

tetap valid sebab seperti argumen di atas, kosmopolitanisme/kosmopatriotisme tetap membutuhkan tubuh dan kelekatan dengan konteks setempat.

Kosmopatriotisme harus dilihat sebagai ketegangan yang kreatif dan dialektis antara proses kosmopolitanisme dan imajinasi patriotisme. Patriotisme sebagai semacam anggukan dan persetujuan terhadap kondisi “tanah air” yang baru, tanpa berpaling dari yang lama. Namun patriotisme keagamaan semacam ini mematikan aspirasi kosmopolitanismenya maupun kelokalannya karena “kewargaan dunia” dikunci dan ditelikung semata sebagai kuasa tunggal.

Wacana Israelisme di kalangan Kristen Indonesia

Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel dan pemerintah senantiasa mengkritik posisi Israel dalam kaitan dengan Palestina. Namun, sejak Perjanjian Oslo ditanda tangani oleh Yasser Arafat (PLO) dan Yitzhak Rabin (Israel) pada tahun 1993 terbuka jalan untuk melakukan kunjungan ziarah dan bisnis ke Israel bagi orang Indonesia. Kedekatan Gus Dur dengan elite politik Israel yang sudah dipupuk sejak tahun 1994, juga memuluskan relasi serta telah mengantarkan beberapa orang Indonesia berkunjung dan belajar di Israel.

Sejak itu ribuan orang Indonesia mengunjungi Israel baik karena alasan keagamaan dan bisnis, baik Kristen, Yahudi maupun Muslim. Bahkan ziarah keagamaan ini menjadi ruang kontestasi pilihan politik juga.³³ Pasca-Oslo turis Indonesia ke Israel sekitar empat ribu orang.³⁴ Tahun 2016, dua puluh dua ribu turis.³⁵ Sementara tahun 2018 terdapat sekitar tigapuluh ribu turis.³⁶ Tahun 2018 menarik karena pada bulan Mei ketika pemerintah Israel menolak masuknya turis Indonesia, terjadi protes besar di kalangan pengusaha dan calon turis hingga akhirnya pemerintah Israel membuka kembali keran pariwisatanya.³⁷

Faktor lain adalah era Reformasi yang memberi ruang bagi modus-modus keagamaan yang lebih beragam. Di antaranya adalah munculnya identifikasi terhadap Yudaisme dari sebagian kecil keturunan Yahudi dan non-Yahudi,³⁸ munculnya kelompok Mesianik Kristen,³⁹ dan antusiasme terhadap Yudaisme di kalangan Kristen tertentu. Fenomena ini menjadi bagian dari gejala global pemurnian identitas agama dengan membangun relasi ulang terhadap simbol-simbol agama yang dianggap “asli.” “Israel”

³³ Mirjam Lücking, “Travelling with the Idea of Taking Sides: Indonesian Pilgrimages to Jerusalem,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 175 (2019): 196–224.

³⁴ Moshe Yegar, “The Republic of Indonesia and Israel,” *Israel Affairs* 12, no. 1 (2006): 152.

³⁵ Israel Ministry of Tourism, *Tourism to Israel: Statistical Report 2016* (Jerusalem: Policy Planning & Strategy Administration: Israel Ministry of Tourism, 2016), 19.

³⁶ Michael Bachner, “Israel Reverses Ban on Indonesian Tourists after Officials Protest,” *The Times of Israel* (Jerusalem, June 27, 2018), accessed April 21, 2019, https://www.timesofisrael.com/israel-reverses-ban-on-indonesian-tourists-after-officials-protest/amp/?__twitter_impression=true.

³⁷ Ibid.

³⁸ Epafra, “Yahudi Nusantara”; “Contextual Jews.”

³⁹ Epafra, “The Trepidation of the Name.”

bukan lagi sekedar majas dalam narasi keagamaan tetapi menjadi fakta otentik dan menjadi sarana mobilisasi aspirasi agama. Terjadi proses re-sentralisasi makna tanah dalam Kekristenan. Sebagian orang melihatnya dalam perspektif sentral-periferi, sentralnya adalah Israel, Indonesia sebagai periferi. Manapun posisinya, semua itu didukung oleh pembacaan khas beberapa ayat dalam Alkitab. Bahkan bagi kelompok Kristen tertentu, Israel sangat penting dalam agenda eskatologis akhir zaman, sehingga gambarannya demikian nyata dalam imajinasi keagamaan.⁴⁰

Namun sebagian dari peziarah Kristen tidak saja hadir sebagai bagian dari ekspresi keagamaan namun juga ekspresi politis-keagamaan. Beberapa dari mereka menjadi anggota *Christian Friends of Israel*, sebuah lembaga internasional yang berbasis di Amerika Serikat yang sangat mendukung Israel, khususnya dalam berhadapan dengan Palestina dan dunia Arab. Kontroversi perayaan hari kemerdekaan Israel di Bogor oleh warga Indonesia pada tahun 2011, menjadi fenomena permukaan atas proses ini.⁴¹ Ada pergeseran dan lapis-lapis patriotisme (Indonesia dan Israel) sekaligus proyeksi kosmopolitan di mana keIndonesiaan bertumpang tindih dengan kesadaran ekumenis Yudeo-Kristen dalam bentuk pembelaan pada posisi Israel dan Israel moderen dipandang sebagai "wajah" dari Israel dalam wacana agama. Israel juga menjadi simbol baru "pembebasan" bagi sebagian etnik Papua dan terjadi juga konversi agama dari Kristen kepada Yudaisme.⁴²

Sebagai contoh, salah seorang tokoh memasang info diri pada akun Instagramnya "Jesus follower, ♡Jerusalem ...". Beliau beberapa kali mengunjungi Israel sebagai peziarah, dan pada tahun 2013 mengunjungi sebuah lembaga Israel, sebagai bentuk dukungan terhadap Israel. Namun bersamaan dengan itu sebagai seorang Kristen Indonesia dalam kanal Youtube ia berdoa bagi kesejahteraan bangsa Indonesia.⁴³ Keterikatan ganda semacam ini mencerminkan apa yang disebut Wright sebagai *geopietiy*, kesalehan agama yang diinvestasikan pada tanah/teritorial yang bermakna sakral. Geografi menjadi lokasi aktualisasi keagamaan.⁴⁴ Kesadaran yang membentuk *geopietiy*, kesalehan yang melekat pada suatu penanda geografis, misalnya Mekkah,

⁴⁰ Leonard Chrysostomos Epafras, "Zionisme Dan Umat Kristen: Tinjauan Global Dan Lokal" (PPT presented at the Webinar Haifa Institute, Jakarta, December 12, 2020), https://www.academia.edu/attachments/65210983/download_file?s=portfolio.

⁴¹ Aldi Gultom, "Benjamin Ketang dan Unggun Dahana Cuma Jalankan Tugas," *Rmol.co*, last modified May 19, 2011, accessed April 21, 2012, <https://www.rmol.id/read/2011/05/19/27575/Benjamin-Ketang-dan-Unggun-Dahana-Cuma-Jalankan-Tugas->.

⁴² Henri Myrntinen, "Under Two Flags: Encounter with Israel, Merdeka and the Promised Land in Tanah Papua," in *From "Stone Age" to "Real-Time": Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*, ed. Martin Slama and Jenny Munro (Canberra: ANU Press, 2015), 125-144; Epafras, "Contextual Jews."

⁴³ Bisa disaksikan pada tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=fZB8fOoCXaw>.

⁴⁴ John Kirtland Wright, *Human Nature in Geography: Fourteen Papers, 1925-1965* (Cambridge: Harvard University Press, 1966), 251-252.

Lhasa, Yerusalem/Al-Quds, Amritsar, Santiago de Compostella, Masjid Kudus, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain. Tetapi baik Muslim maupun Kristen (dan Yahudi) menjadikan juga geografi ini sebagai ruang kontestasi agama akibat dari sejarah panjang pertarungan wacana di Israel/Palestina.

“Arus Ketiga” dalam Kekristenan Global juga mengenangi persada tanah air dengan menguatnya gereja-gereja bercorak Injili (*evangelical*) tertentu dan Pentakostal/Karismatik. Mereka menghidupkan kembali citra-citra Alkitabiah yang perlahan membantu para penghayatnya untuk menemukan ikatan baru dalam bentuk *geopiety*, yaitu wacana agama yang terhubung dengan tanda-tanda geografis Alkitabiah.

Rekonstruksi sejarah dan historisasi pengalaman beragama dalam hal ini tidak selalu berujung pada pemulihan harkat manusia, sebaliknya mempertajam perbedaan sebab parade budaya material yang ditampilkan bisa menipu dan menyilapkan mata dari kenyataan adanya hirarki ekonomi dalam industri pariwisata dan dalam kasus situs sakral keagamaan di Israel/Palestina, membutakan kenyataan sosial-politik di lapangan. Misalnya Betlehem, sebagai kota suci bagi umat Kristen, dikurung oleh tembok tinggi Israel, dan disindir oleh penduduk setempat (Arab Kristen dan Muslim) sebagai *Bethlehemland*, negeri antah berantah yang entah dimuseumkan atau ditindih kisah hidupnya, semata untuk memuaskan hasrat keagamaan. *Geopiety* tidak kongruen dengan pemulihan harkat manusia. Kosmopatriotisme semacam ini tidak mampu melihat kontur pengalaman beragam manusia, melainkan hanya memanfaatkannya sebagai kapsul pengalaman rohani yang melontarkan diri dari Indonesia ke Israel/Palestina dan membayangkan kembali semacam tanah air rohani, dengan sadar maupun tidak, menyingkirkan pengalaman sejarah sang Liyan.

Kosmopatriotisme dalam Komik Baladeva dan Borobudur

Dua orang pengusaha mendirikan dua perusahaan penerbitan di Jakarta dan Denpasar. Perusahaan tersebut adalah Tantraz Comics Bali dan Ehipassiko Foundation. Tantraz sejak tahun 2013 membuat seri komik Baladeva sementara Ehipassiko komik Borobudur.⁴⁵ Komik Tantraz sejak tahun 2017 hanya menggunakan medium aplikasi telepon pintar dan tidak lagi medium cetak. Demikian juga sebagian komik terbitan Ehipassiko tersedia dalam bentuk aplikasi telepon pintar.

Kedua komik ini mengambil latar era Mataram Hindu-Buddha pada abad 6 – 9 M dengan penyajian dan gaya visual yang berbeda. Baladeva mengikuti gaya *silat-superhero* a la Marvel, sedangkan Borobudur bertutur secara tradisional. Keduanya menyasar kaum muda, remaja dan anak-anak dan dimaksudkan sebagai komik pendidikan sejarah dengan cara yang asyik dan menarik. Keduanya juga memberi

⁴⁵ Pengamatan lengkap kedua karya artistik ini, lih. Epafra, “An Inverted Quest”; “Reimagination of National Self.”

edukasi agama: Baladeva memperkenalkan ajaran dan simbol Hinduisme, Borobudur Buddhisme.

Komik dengan tema ini merupakan manifestasi dari apa yang disebut *vernacular religion*, "agama kaum awam," "agama sehari-hari."⁴⁶ Lebih dari itu, ia juga berfungsi sebagai penafsir kehidupan sosial dari perspektif awam. Menelisik retorika visualnya dan mengamati gaya bertutur dan ilustrasinya kita dapat menduga sub-teks yang dikandungnya. Ia semacam dialogisme yang sedang merespon suatu kondisi sosial-keagamaan dan menawarkan atau memroyeksikan suatu bentuk masyarakat yang lebih ideal.

Kedua komik merujuk Mataram Hindu-Buddha sebagai akar jiwa Indonesia masa kini, yaitu ketika terjadi relasi harmonis lintasagama. Dalam Baladeva melalui gagasan *Siva-Buddhagama* yang semuanya merujuk pada *Sanatana Dharma* (kebenaran abadi), dan ketika Borobudur digambarkan sebagai pusaka nasional, tersirat dalam judul komiknya "Borobudur: Pusaka Abadi Nan Jaya." Dalam iklan Facebooknya, Komik Baladeva diproklamirkan sebagai upaya "membangkitkan kembali kejayaan Nusantara."

Sementara elemen kosmopolitanismenya berada dalam tataran yang berbeda di antara keduanya. Baladeva salah satunya menggunakan kombinasi beberapa gaya ilustrasi, mulai dari gaya Tony Wong (ilustrator komik Hong Kong), *superhero* Marvel, dan gaya busana India-Jawa, serta pernik-pernik Hindu-Bali. Tubuh para tokohnya sudah tidak dikenali lagi sebagai tipikal perawakan dan raut wajah Indonesia, melainkan ditransformasi menjadi tubuh kosmopolitan. Sementara dalam Komik Borobudur, elemen kosmopolitanisme dinyatakan salah satunya ketika Candi Borobudur disebut sebagai pusat agama Buddha dunia dan "peziarah datang dari dalam dan mancanegara."⁴⁷

Di balik komik-komik yang menghibur tersebut tersirat kritik terhadap beberapa isu seperti munculnya radikalisme agama yang dalam komik Borobudur disinggung tentang pengeboman candi itu pada tahun 1985. Dalam komik Baladeva ada respon terhadap serbuan dari pihak eksternal yang dialegorikan melalui serbuan sebuah meteor yang melukai sang tokoh. Obat penyembuhannya hanya dapat ditemukan di pegunungan Himalaya. Kosmopolitanisme, khususnya dalam bentuk kosmopatriotisme merupakan reaksi terhadap arus globalisasi yang amat deras. Demikian juga terasa beban keduanya sebagai perwakilan dari dua agama minoritas di Indonesia yang diasumsikan justru lebih tua dari dua agama dominan di Indonesia, Islam dan Kristen.

Untuk membangun patriotism dan kebanggaan akan warisan sejarah, maka kedua komik menciptakan meta-sejarah yang secara garis besar mengikuti alur sejarah

⁴⁶ Nancy Tatom Ammerman, "Introduction: Observing Religious Modern Lives," in *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*, ed. Nancy Tatom Ammerman (Oxford and New York: Oxford University Press, 2007), 5, 9.

⁴⁷ Handaka Vijjānanda, *Borobudur: Pusaka Abadi Nan Jaya* (Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2013).

resmi tetapi di tafsir ulang dan dimaknai baru menurut imajinasi yang berupa jiwa Indonesia yang mempunyai daya transformatif.

Menuju Pendidikan Berdimensi Kosmopolitan

Mempertimbangkan dinamika di atas tampaknya ada kebutuhan untuk membangun kesadaran kosmopolitan yang mendorong transformasi melampaui dikotomi nasionalisme dan transnasionalisme. Salah satunya melalui pendidikan yang berdimensi kosmopolitan. Posisi strategis pendidikan dalam hal ini perlu dilihat sebagai deliberasi berskala luas yang diharapkan menciptakan imajinasi kosmopolitan di benak para pembelajar sebanyak mungkin. Pendidikan di Indonesia sendiri punya banyak beban, seperti prosesnya yang serba sentralistik dan birokratis hingga bisa mematikan tujuan kosmopolitanisme. Namun setidaknya peluangnya dari sisi jangkaun dan banyak ruang-ruang pendidikan alternatif memberi harapan besar. Untuk itu beberapa buah pikiran berikut kiranya dapat dikembangkan dalam diskusi lebih lanjut.

Pendidikan kosmopolitanisme merayakan mencairnya sekat-sekat etnik-budaya-agama, sekaligus membangun kesadaran akan posisinya dalam pergaulan kemanusiaan yang lebih luas. Sementara itu kesadaran kemanusiaan yang ada saat ini sangat terfragmentasi dan hanyalah kanal dari asumsi ideologis terhadap dunia. Kosmopolitanisme merayakan keragaman pengalaman dalam diri sendiri dan menolak kuncian satu identifikasi belaka. Pendidikan kosmopolitanisme itu “mendudukan” Indonesia di tengah dunia, bukan semata melihat dunia “dari” posisi Indonesia.

Perlunya pendidikan yang berbicara lebih luas dari kewarganegaraan (*citizenship*), tetapi juga kewarganetan (*netizenship*), kewargaan yang melampaui dikotomi luring dan daring. Karena itu perlu pendidikan yang non-apologetik yang menyeimbangkan kebanggaan bangsa sebagai identitas kolektif dan penghormatan capaian pihak lain. Di era saat ini, terlebih di masa pandemi, tidak mungkin suatu capaian dicapai secara mandiri, melainkan hasil kolaborasi dan kerjasama yang kompleks.

Sebagaimana disarankan oleh tiga contoh di atas, perlunya cara membaca sejarah yang baru, yang tidak bersifat redemptif (*redemptive reading of history*) yaitu memroyeksikan masa lalu dalam upaya menyembuhkan ketegangan masa kini. Melainkan melihat sejarah dengan jujur, jernih dan dialogis.

Pendidikan perlu mempertimbangkan dinamika kosmopolitanisme di atas, khususnya bagi kalangan generasi Milenial (lahir tahun 1981) yang mengisi celah otoritas baru, bahkan otoritas keagamaan, dan sebagai kurator informasi bagi generasi Z (lahir tahun 1995) dan generasi yang lebih muda.⁴⁸ Generasi-generasi ini menghidupi

⁴⁸ Leonard Chrysostomos Epafra et al., “Transitional Religiosity: Religion of Generation Z,” in *Religious Life, Ethics and Human Dignity in the Disruptive Era*, ed. Yusuf Durachman, Akmal Ruhana, and Ida Fitri Astuti (Presented at the International Symposium on Religious Life 2020, European Alliance for Innovation - Springer, 2020), 247–257, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.

dunia digital yang menyebabkan mereka tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan partisipan aktif. Sebagai prosumer, produsen sekaligus konsumen.⁴⁹ Bahkan mereka-mereka yang merupakan generasi yang paling terhubung secara global.

Hidup mereka yang menghayati pola interaksi sensorik (aural-visual) dalam bingkai teknologi digital menciptakan pribadi-pribadi kosmopolitan yang menghidupi teknologi kosmopolitan.⁵⁰ Mereka adalah penghuni terbesar dunia digital maka perlu metode yang peka terhadap imajinasi mereka. Amat penting memanfaatkan budaya visual (infografik, gambar, animasi, visualisasi, video) dalam metode pendidikan umum.

4. Kesimpulan

Ketiga contoh yang dipaparkan hanyalah indikasi dari proses sosial yang sedang berkembang. Bingkai kosmopatriotisme digital menunjukkan kompleksitas persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia. Ketiganya menyarankan pendekatan yang lebih peka terhadap perkembangan masyarakat yang tidak bisa lagi dirumuskan berdasarkan kategori-kategori konvensional, semisal "nasionalisme" dan "globalisasi." Dunia digital memberi ruang luas orang untuk mengikatkan diri pada ikatan yang melampaui wilayah dan rujukan otoritas agama tradisional. Orang bisa cinta mati-matian pada tokoh K-Pop, pengkotbah dari Texas, kota Yerusalem, atau ikatan emosional lainnya tanpa harus menceraikan dunia kesehariannya sebagai orang Indonesia.

Pengalaman di atas menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus berpisahannya dampak dari proses sintesa gagasan keagamaan, proses perjumpaan pengalaman-pengalaman kosmopolitan. Apa yang disebut konservatisme agama dan patriotism berada dalam tataran yang sama, dalam kesinambungan dan logika dan mentalitas yang serupa. Perbedaannya ada pada kemauan menerima spektrum perbedaan.

Pemahaman kosmopolitanisme melampaui asumsi nasionalisme dan menyadari bahwa umat manusia sedang memasuki era interdependensi dalam skala global melalui momentum pandemi COVID-19. Dan karenanya perlu cara baru untuk membangun solidaritas di aras nasional dan internasional. Ragam aspek kehidupan di era digital di hantar (*mediated*) dengan sangat masif melalui teknologi, mendorong gagasan dan ideologi untuk hadir dalam kemasan digital dan menjadi komoditas. Melalui komodifikasi ini gagasan dan praktek sosial menjadi lentur dan mudah ditransportasikan dalam beragam media.

⁴⁹ Robert Douglas White and Johanna Wyn, *Youth and Society: Exploring the Social Dynamics of Youth Experience* (South Melbourne, etc.: Oxford University Press, 2008), 212, 216; Epafra, "Religious Expression," 7.

⁵⁰ Katie Day Good, *Bring the World to the Child: Technologies of Global Citizenship in American Education* (Cambridge, MA: MIT Press, 2020), 91dst.

Contoh di atas juga menyiratkan kebutuhan pendidikan yang berdimensi kosmopolitan atau pendidikan mengenai kosmopolitanisme itu sendiri sebab kosmopolitanisme juga tidak lepas dari diskusi soal harkat kemanusiaan. Kosmopolitanisme membuka kemungkinan perjumpaan antarmanusia dan bagaimana sesama atau sang Liyan dipersepsikan. Karena itu ia pun menyarankan model relasi sosial dan ruang publik yang khas, dan pendidikan dapat membantu membangun konteks tersebut.

Di aras perguruan tinggi dimensi ini dapat dieja wantahkan, misalnya memanfaatkan momentum pandemi dan pasca-pandemi melalui perjumpaan-perjumpaan dan pembelajaran lintasbudaya, lintasnegara dalam kelas-kelas virtual. Jika pembelajaran ini programatis, ia berpeluang membangun basis wawasan kosmopolitan, sekaligus lebih berkesinambungan.

Referensi

- Ammerman, Nancy Tatom. "Introduction: Observing Religious Modern Lives." In *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*, edited by Nancy Tatom Ammerman, 3–18. Oxford and New York: Oxford University Press, 2007.
- Appiah, Kwame Anthony. "Cosmopolitan Patriots." *Critical Inquiry* 23, no. 3 (1997): 617–639.
- . *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. E-Book. New York: W. W. Norton, 2006.
- Arrianus, Lucius Flavius. *Epictetus: The Discourses*. Translated by William Abbot Oldfather. Vol. I. 2 vols. The Loeb Classical Library. London: Heinemann, 1926.
- Bachner, Michael. "Israel Reverses Ban on Indonesian Tourists after Officials Protest." *The Times of Israel*. Jerusalem, June 27, 2018. Accessed April 21, 2019. https://www.timesofisrael.com/israel-reverses-ban-on-indonesian-tourists-after-officials-protest/amp/?_twitter_impression=true.
- Beck, Ulrich. *The Cosmopolitan Vision*. Translated by Ciaran Cronin. Cambridge, UK; Malden, MA: Polity, 2006.
- Brown, Garrett W., and David Held, eds. *The Cosmopolitanism Reader*. Cambridge: Polity, 2010.
- Bruinessen, Martin van, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994.
- Castells, Manuel. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. 2nd ed. Cambridge and Malden: Polity Press, 2015.
- . *The Rise of the Network Society*. Information age, economy, society, and culture v. 1. Oxford and Malden: Blackwell Publishers, 2000.
- Epafros, Leonard Chrysostomos. "An Inverted Quest: Cosmopolitanism and Religion in Baladeva Comics." In *Research in the Social Scientific Study of Religion*, edited by Ralph W. Hood and Sariya Cheruvallil-Contractor, 30:130–151. Leiden and Boston: Brill, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004416987_008.

- . “Contextual Jews: The Emergence of New Jewish Identity in the Post-Reformation Indonesia.” In *Jewish Communities in Modern Asia: Cultural Contacts in Historical and Comparative Perspectives*. Haifa: University of Haifa, 2018.
- . “Realitas Sejarah Dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 2 (September 3, 2012): 193–244.
- . “Reimagination of National Self: Cosmopatriotism and Religion in Borobudur and Baladeva Comics.” In *India and Indonesia: Exploring Cultural, Religious and Linguistics Pluralities and Inclusive Identities*. in-print ed. New Delhi: India International Centre, 2021.
- . “Religious E-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2016): 1–18.
- . “The Trepidation of the Name: ‘Allah’ as the Polemical Space among Indonesian Christians.” In *Science, Spirituality and Local Wisdom: Interdisciplinary Approaches to Current Global Issues*, edited by Hartono, Suryo Purwono, Samsul Maarif, Dicky Sofjan, and Suhadi, 871–898. Yogyakarta, Indonesia: UGM Graduate School, 2014.
- . “Zionisme Dan Umat Kristen: Tinjauan Global Dan Lokal.” PPT presented at the Webinar Haifa Institute, Jakarta, December 12, 2020.
https://www.academia.edu/attachments/65210983/download_file?s=portfolio.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, Maksimilianus Jemali, Hendrikus Paulus Kaunang, and Vania Sharleen Setyono. “Transitional Religiosity: Religion of Generation Z.” In *Religious Life, Ethics and Human Dignity in the Disruptive Era*, edited by Yusuf Durachman, Akmal Ruhana, and Ida Fitri Astuti, 247–257. European Alliance for Innovation - Springer, 2020.
<http://dx.doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.
- Foo, Cynthia. “Interview with Benedict Anderson.” *Invisible Culture* 13 (2009): 4–21.
- Good, Katie Day. *Bring the World to the Child: Technologies of Global Citizenship in American Education*. Cambridge, MA: MIT Press, 2020.
- Gultom, Aldi. “Benjamin Ketang dan Unggun Dahana Cuma Jalankan Tugas.” *Rmol.co*. Last modified May 19, 2011. Accessed April 21, 2012.
<https://www.rmol.id/read/2011/05/19/27575/Benjamin-Ketang-dan-Unggun-Dahana-Cuma-Jalankan-Tugas->
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society*. New York: Routledge, 2013.
- Hoesterey, James Bourk. “Prophetic Cosmopolitanism: Islam, Pop Psychology, and Civic Virtue in Indonesia.” *City & Society* 24, no. 1 (2012): 38–61.
- Israel Ministry of Tourism. *Tourism to Israel: Statistical Report 2016*. Jerusalem: Policy Planning & Strategy Administration: Israel Ministry of Tourism, 2016.
- James, Paul. *Globalism, Nationalism, Tribalism: Bringing Theory Back In*. London and Thousand Oaks: Sage, 2006.
- Jurriëns, Edwin, and Jeroen de Kloet, eds. *Cosmopatriots: On Distant Belongings and Close Encounters*. Amsterdam and New York: Rodopi, 2007.
- . “Introduction: Cosmopatriots: On Distant Belongings and Close Encounters.” In *Cosmopatriots: On Distant Belongings and Close Encounters*, edited by Edwin Jurriëns and Jeroen de Kloet, 9–18. Amsterdam and New York: Rodopi, 2007.
- Kant, Immanuel. *Kant: Political Writings*. Edited by Hans Siegbert Reiss. Translated by Hugh Barr Nisbet. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

- Khazaleh, Lorenz. "Interview with Benedict Anderson: Being a Cosmopolitan without Needing to Travel." *Antropologi.Info - Anthropology in the News Blog*. Last modified May 28, 2009. Accessed April 18, 2019. https://www.antropologi.info/blog/anthropology/2009/interview_with_benedict_anderson_being_a.
- Laertius, Diogenes. *Vitae Philosopharum [Lives of Eminent Philosophers]*. Translated by R.D. Hicks. 2 vols. The Loeb Classical Library. London: William Heinemann, 1925.
- Lücking, Mirjam. "Travelling with the Idea of Taking Sides: Indonesian Pilgrimages to Jerusalem." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 175 (2019): 196–224.
- Myrntinen, Henri. "Under Two Flags: Encounter with Israel, Merdeka and the Promised Land in Tanah Papua." In *From "Stone Age" to "Real-Time": Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*, edited by Martin Slama and Jenny Munro, 125–144. Canberra: ANU Press, 2015.
- Plutarch. *Moralia*. Translated by Phillip H. De Lacy and Benedict Einarson. Vol. VII. The Loeb Classical Library. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1959.
- Postill, John, and Leonard Chrysostomos Epafros. "Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1 (2018): 100–123.
- Siau, Felix Y. *Khilafah: Remake*. Jakarta: Alfatih Press, 2015.
- . "Tentang Cinta Indonesia, Nasionalisme, Ukhuwah Dan Kemerdekaan | Felixsiau." *Felixsiau.Com*. Last modified August 17, 2015. Accessed April 23, 2019. <http://felixsiau.com/home/tentang-cinta-indonesia-nasionalisme-ukhuwah-dan-kemerdekaan/>.
- Silverstone, Roger. *Media and Morality: On the Rise of the Mediapolis*. Amazon Kindle. Cambridge and Malden: Polity, 2013.
- Tapsell, Ross. *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*. London and New York: Rowman & Littlefield International, Ltd, 2017.
- Vijjānanda, Handaka. *Borobudur: Pusaka Abadi Nan Jaya*. Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2013.
- We Are Social. "Digital 2020: Indonesia." Powerpoint Presentation, 2020. Accessed February 16, 2020. https://www.slideshare.net/DataReportal/digital-2020-indonesia-january-2020-v01?qid=97275543-07be-4627-9c4a-ed3c05274f49&v=&b=&from_search=1.
- . "Digital 2020: October Global Statshot Report," 2020. Accessed February 11, 2020. <https://wearesocial.com/digital-2020>.
- White, Robert Douglas, and Johanna Wyn. *Youth and Society: Exploring the Social Dynamics of Youth Experience*. South Melbourne, etc.: Oxford University Press, 2008.
- Wright, John Kirtland. *Human Nature in Geography: Fourteen Papers, 1925-1965*. Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- Yegar, Moshe. "The Republic of Indonesia and Israel." *Israel Affairs* 12, no. 1 (2006): 136–158.